



TEORI NATIVISME, EMPIRISME, KONVERGENSI DAN FITRAH (Analisis Perbandingan)

Nawir Radjaming

Institut Agama Islam Al Amanah Kabupaten Jeneponto
Email: nawirradjaming250276@gmail.com

Abstract

Educational science has suggested that there are two factors that influence human development, namely: potential (innate) factors and environmental factors. Education does not have the slightest influence and does not play a role in the formation and development of a person's potential. The stages of preparing articles using library research include preparing relevant literature with titles based on books and related scientific journals. Arrange words related to the article and finally prepare a bibliography that is appropriate to the content of the article. The data sources used as reference material in writing articles are in accordance with the applicable template in the form of books, journals and internet sites related to the selected topic. 60% of the reference material in the preparation comes from scientific articles from scientific research journals and 40% comes from books related to the title of this article. Nativism is a school of education that understands that humans have potential within themselves that cannot be influenced by environmental factors. Empiricism is a school of education that understands that humans initially have potential within themselves but what determines it is environmental (external) factors. The Convergence School is a school that tries to combine the flow of nativism and empiricism on the pretext that humans are equipped with potential but to develop it better there needs to be demand and guidance through education. Fitrah is the basic potential that exists within humans, while humans have good and bad tendencies, so it is fitra that needs to be sharpened through education to create pious Muslims.

Keywords: *Nativism, Empiricism, Fitrah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan Kebutuhan bagi semua umat manusia, sejak diciptakannya Nabi Adam SAW sampai sekarang manusia masih terus mencari dan mengembangkan pendidikan manusia dengan hasil – hasil peradabannya telah menggariskan bahwa manusia telah memiliki Pendidikan (Syah, 2015).

Sebelum datangnya Islam, Yunani telah memiliki peradaban dan sangat terkenal dengan pemikir-pemikir filsafatnya, seperti Plato, Socrates, Aristoteles dll yang ternyata membuat Athena sangat dikagumi dan dikenal oleh masyarakat intelektual dunia dengan pemikiran tokoh-tokohnya yang sampai sekarang masih menjadi referensi pemikir sesudahnya. Islam sebagai agama wahyu, sejak awal menekankan Pendidikan yang terjemahkan dalam ayat yang pertama diturunkan Allah untuk Nabi SAW melalui malaikat Jibril, yaitu kata “Iqra” yang berarti “bacalah” merupakan acuan untuk selalu membaca dan belajar (Soemanto, 2018).

Pemikir-pemikir yang bergelut dalam dunia Pendidikan terus mencari sebuah solusi dari sebuah kejenuhan, sehingga muncullah aliran-aliran yang berusaha untuk menyempurnakan paradigma sebelumnya. Pendidikan Islam yang bukan hanya melihat perkembangan peserta didik dari sudut fisik, tetapi juga sangat memperhatikan perkembangan rohani peserta didik, maka pemikir Islam berusaha mengkaji teori-teori Pendidikan dan Perkembangan manusia yang terdapat dalam Al Qur’an. Islam telah mengajarkan kepada kita, bahwa manusia adalah makhluk pendagogik dalam artian bahwa manusia adalah makhluk yang di didik dan memerlukan

Pendidikan.

Menurut Achmad (2022) bahwa dalam ilmu Pendidikan telah dikemukakan ada dua factor yang mempengaruhi perkembangan manusia yaitu: Faktor potensi (bawaan) dan factor lingkungan, namun dalam penggunaan kedua factor tersebut dikalangan para pemikir terjadi tarik menarik terhadap kecenderungan yang sangat mempengaruhi perkembangan manusia, dan ada pula yang berusaha untuk mencari benang merah diantara keduanya.

Islam dengan konsep Fitrah, menghendaki keselarasan antara kedua actor tersebut, jika mengambil salah satu factor tersebut di atas sebagai pameran tunggal, maka terjadi kepincangan dalam makalah ini pemakalah akan membahas tentang teori Nativisme, Empirisme, Konvergensi dan Fitrah.

METODE

Dalam menyusun artikel ini penulis mengkaji beberapa pendapat yang ada pada buku maupun jurnal yang ada di Internet. Penyusunan artikel ini disusun pada bulan November sampai Desember tahun 2024 dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi Pustaka merupakan bentuk kajian dari beberapa literatur yang menguatkan judul artikel yang dimuat sehingga bentuk kebenarannya mendekati kesempurnaan. Ini sesuai dengan pendapat Adlini et.al (2022) bahwa metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (Library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Adapun tahapan penyusunan artikel dengan menggunakan studi pustaka dengan menyiapkan literatur yang relevan dengan judul baik yang berdasarkan buku maupun jurnal ilmiah yang ada hubungannya. Menyusun kata-kata yang berhubungan dengan artikel dan terakhir menyiapkan daftar pustaka yang sesuai dengan isi artikel (Arifin, 2020). Sumber data yang menjadi bahan referensi dalam pembuatan artikel sesuai dengan template yang berlaku berupa buku, jurnal, dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Penyusunan bahan referensi 60% berasal dari artikel ilmiah dari jurnal penelitian ilmiah dan 40 % berasal dari buku yang berkaitan dengan judul pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nativisme adalah paham yang menekankan pentingnya penonjolan keaslian atau kepribumian. Nativisme merupakan aliran dalam Pendidikan yang berkeyakinan anak yang lahir membawa bakat, kesanggupan dan sifat-sifat tertentu yang aktif dan maha kuasa dalam pertumbuhan dan kemajuan. Aliran ini memberikan kekuasaan penuh terhadap pembawaan anak yang baru lahir sehingga factor inilah yang membawanya tumbuh dan berkembang. Perkembangannya dan masa depan seseorang sangat tergantung oleh pembawaan tersebut (Ahmad, 2021).

Empirisme berasal dari kata empiri yang berarti pengalaman (yang ditemui dari alam ini) sebagai sumber pengetahuan yaitu pengamatan dan pengalaman atau empiris. Empiris adalah berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dan penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan) (Atkinso, 2024). Jadi Empirisme adalah aliran ilmu pengetahuan dan filsafat yang berdasarkan metode empiris dan teori yang mengatakan bahwa semua pengetahuan di dapat dengan pengalaman.

Empirisme yaitu suatu aliran yang menganggap bahwa manusia itu dalam hidup dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar (Dalyono, 2017). Aliran empirisme merupakan aliran yang sangat bertolak belakang dengan aliran Nativisme.



Empirisme cenderung memberikan ruang gerak yang tidak terbatas terhadap dunia luar (lingkungan), bahkan lingkunganlah yang menentukan kemajuan seseorang.

Konvergen berarti bersifat menuju kepada satu titik pertemuan atau bersifat memusat. Konvergensi merupakan keadaan menuju satu titik pertemuan. Convergentive berarti penyatuan hasil, kerjasama mencapai satu hasil (Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 2015). Jadi, Konvergensi merupakan teori kompromi atau kombinasi daripada Nativisme dan Empirisme. Karena merupakan perpaduan olehnya itu aliran ini memberikan pada kedua factor tersebut sebagai penggerak utama dalam perkembangan seseorang dengan tidak dipisah-pisahkan antara factor pembawaan dan lingkungan (Jalaluddin dkk, 2017).

Dari segi Bahasa, kata fit'rah diambil dari akar kata al-fathr yang berarti belahan dan dari makna itu lahirlah makna penciptaan atau kejadian. Dari berbagai interpretasi tentang makna ftrah sepadan dengan kata khalafa yang berarti mencipta kata dalam Al Qur'an menunjukkan pengertian menciptakan sesuatu yang perlu penyempurnaan yang kadang dilakukan oleh Tuhan tetapi kadang pula dilakukan oleh manusia (Muhaimin & Najib, 2023). Fitrah juga berarti suci, Islam mengakui ke Esa-an Allah (at-tauhid), Murni (al-Ikhlash), kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan menerima kebaikan, potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah ketetapan atau kejadian asal manusia (human natural) juga merupakan insting (al-Ghorizah) dan wahyu dari Allah (al-Munazzallah).

Dari pengertian di atas, penulis mengemukakan bahwa fitrah adalah suatu ciptaan Tuhan yang berupa kejadian dan potensi dasar yang dikembangkan melalui campur tangan Tuhan maupun manusia.

1. Aliran Nativisme

Tokoh aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788 - 1860). Aliran ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Pendidikan, bahkan aliran ini pernah mewarnai dunia pemikiran Pendidikan. Arthur Schopenhauer berpendapat bahwa anak yang lahir sudah mempunyai potensi yang mempengaruhi hasil dari perkembangan selanjutnya. Pendidikan tidak mempunyai pengaruh sedikit pun dan tidak memberikan peranan dalam pembentukan dan pengembangan potensi seseorang. Pendidikan hanyalah sebagai sampul dan perilaku social seseorang, sedang kepribadian seseorang tidak dapat dikembangkan, dia hanya ada dan terbentuk dengan sendirinya. Aliran ini juga disebut dengan aliran pesimisme karena tidak adanya kepercayaan akan nilai-nilai Pendidikan sehingga anak itu diterima apa adanya.

Aliran nativisme memberikan porsi yang sangat besar terhadap daya kredibilitas yang dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa Pendidikan tidak sama sekali mempunyai peranan dalam kesuksesannya, pembawaan inilah yang bersifat kodrati dan tidak bisa diubah – ubah yang akan menjadi penentu perkembangan seseorang. Meski telah memberikan Pendidikan jika seseorang mempunyai hederitas rendah maka dia tetap berada pada hederitasnya (Purwanto, 2015).

Sehubungan dengan aliran Nativisme, maka timbullah aliran Naturalisme. Menurut Sarwono (2021) bahwa Aliran ini mengakui adanya pembawaan tetapi juga adanya miheu (lingkungan). Kemudian aliran ini terpecah menjadi dua golongan yaitu:

- a. Golongan yang dipimpin oleh Rousseau. Mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Sejak lahir dia sudah membawa benih-benih kebaikan, tetapi jika dia jahat, itu disebabkan karena dia terpengaruh lingkungannya.
- b. Golongan yang dipimpin oleh Mensius. Mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu jahat, jika dia menjadi baik itu karena pengaruh masyarakat.

Menurut penulis aliran Naturalisme itu lahir karena ketidakpuasan terhadap aliran Nativisme yang tidak memberi peran terhadap lingkungan alam perkembangan manusia (manusia berkembang dengan sendirinya).

2. Aliran Empirisme

Tokohnya adalah John Lock (1612-1704) dilahirkan di Inggris dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan. Dia sangat dikenal dengan teori sebuah rasa. Dia berpendapat bahwa anak yang baru lahir, bagaikan kertas putih bersih (kosong) atau meja yang berlapis lilin di atas kertas atau lilin itu dapat ditulisi sesuai dengan keinginan si penulis. Teori inilah yang kemudian dianggap sebagai pemberi titik terang dalam perkembangan psikologi karena teorinya seakan memberikan paradigma baru dalam pemikiran Pendidikan.

Teori tabula rasa yang dikemukakan oleh John Lock menekankan arti penting dari pengalaman dan lingkungan dalam mendidik seseorang. Pembawaan dianggap tidak ada sehingga tidak memungkinkan sesuatu yang tidak ada bisa mempengaruhi seseorang. Karena penekanan aliran ini cenderung pada aspek lingkungan dan pengalaman maka dikatakanlah aliran yang bercorak empiris.

Aliran empiris menjadi sangat terkenal karena keoptimisannya dalam mendidik dan tidak mengenal putus asa. Aliran empirisme berpandangan bahwa seseorang dapat saja mempunyai keahlian yang diluar daripada keahlian yang ada pada lingkungan keluarga mereka. Seseorang dapat dididik bagai sebuah robot yang harus mengikuti keinginan dari sipendidiknya untuk memperoleh hasil yang dikehendaki. Aliran ini bertolak belakang dengan aliran Nativisme yang cenderung memberikan daya kepada potensi hederitas.

3. Aliran Konvergensi

Tokohnya bernama William Stren, dia adalah ahli jiwa yang berkebangsaan Jerman. Dia dilahirkan di Jerman pada tanggal 28 April 1871. William Stren mengemukakan bahwa antara hereditas (bawaan) dan Meliau (lingkungan) mempunyai keterkaitan yang memberi pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurutnya secara kodrati manusia telah dibekali dengan bakat atau potensi. Akan tetapi untuk mengembangkannya perlu ada pengaruh dari luar potensi itu sendiri seperti tuntunan dan bimbingan melalui Pendidikan.

Stren berusaha memadukan antara Hederitas dan Melliyu yang menjadi dasar pemikiran aliran Nativesme dan aliran Empirisme. Kedua factor ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, sehingga jika kita mengambil salah satu diantara maka akan terjadi kepincangan, olehnya itu Hederitas dan Melliyu seharusnya berjalan beriringan dan tidak terpisahkan. Pemisahan salah satu diantaranya berarti mengabaikan teori keseimbangan antara bawaan yang dibawa sejak lahir dan Meliau sebagai bentuk interaksi terhadap lingkungan.

Kejelian Stren dalam melihat dan menggabungkan dua yaitu factor hederitas dan factor Meliau, menjadikannya sebagai tokoh psikologi yang mempunyai pengaruh yang sangat luas dan berarti dalam dunia Pendidikan.



4. Fitrah

Manusia jika ditinjau dari segi fisik biologic hampir sama dengan binatang, dalam artian pertumbuhan dan perkembangannya yang lebih banyak dipengaruhi oleh proses alami, tetapi dari segi rohani spiritual dan moralnya dapat melalui proses alami dan mampu menilai serta mengontrol alam sekitarnya, sehingga dia mampu mengadakan adaptasi atau mengubahnya. Kata fitrah disebutkan dalam Al Qur'an, surah Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". Dalam sabda Nabi SAW yang sangat populer sebagai berikut: "Setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi. Kata fitrah pada ayat dan hadits tersebut di atas dapat diinterpretasikan dengan makna kejadian yang di dalamnya terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus (addien al qayyim) yaitu Islam.

Fitrah merupakan sesuatu yang tidak dapat dirubah oleh factor eksternal, seperti halnya dengan anak dari bapak yang beragama Islam, maka anaknya harus Islam. Ali Fikri, seorang ahli Pendidikan Mesir, mengemukakan bahwa kecenderungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun temurun, sehingga konsep ini cenderung kepada aliran nativisme. Fitrah bukan hanya diartikan sebagai kejadian yang tidak dapat di ubah-ubah seperti yang tergambar dalam hadits berikut: "Tidaklah anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanya mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani (H. R Abu Hurairah).

Dalam hadits di atas dikatakan bahwa orangtuanyalah yang mendidik anaknya menjadi apa yang dikehendaknya, ini berarti bahwa perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan lingkunganlah yang menentukan masa depan sang anak, seperti halnya dengan aliran empirisme yang digagas oleh John Lock.

Dr. Moh Fadhil Al-Djamaly mengemukakan bahwa kita harus melakukan Pendidikan aspek eksternal. Karena kemampuan yang terdapat dalam diri anak didik yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan terhadap pengaruh eksternal yang merupakan fitrah, maka Pendidikan secara operasional adalah bersifat hidayah Allah SWT menggambarkan dalam firman sebagai berikut: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati...". Dalam surah Al-Alaq, Allah SWT berfirman sebagai berikut: "Bacalah dan Tuhan-Mu yang Maha Mulia yang mengajarkan kamu dengan kalam (pena), dia mengajar manusia tentang sesuatu yang tidak dia ketahui". Ayat tersebut di atas, merupakan ayat yang menyatakan bahwa manusia tanpa melalui belajar, dia tidak akan dapat mengetahui sesuatu yang dia tanamkan untuk kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat, seseorang dapat berkembang dengan baik jika dia memperolehnya melalui belajar mengajar.

Dari dalil-dalil tersebut di atas, dinyatakan bahwa fitrah adalah potensi yang terdapat dalam diri manusia yang tidak dapat dirubah, pada sisi lain dikatakan bahwa fitrah adalah potensi dasar yang dimiliki manusia yang hanya dapat berkembang jika dipengaruhi oleh factor eksternal. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia bahkan factor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia.

Islam merupakan suatu kesatuan penerapan antara dalil dengan dalil yang lain sehingga jika dalam penerapannya kita mengambil salah satu dari dalil tersebut dan menafikkan dalil-dalil lain yang seras akan keterkaitan dengannya maka terjadilah kepincangan. Muhammad Fadlil al-Jamaly memandang fitrah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu (Shihab, 2017). Fitrah merupakan keterkaitan antara potensi yang dimiliki manusia dengan pengaruh eksternal (lingkungan) yang menumbuhkan dan mengembangkan fitrah seseorang yang akan membentuk muslim yang bertaqwa.

5. Analisis Perbandingan

Tokoh aliran Nativisme, Arthur Schopenhauer berpendapat bahwa anak yang lahir sudah mempunyai potensi yang mempengaruhi hasil dari perkembangan selanjutnya. Aliran Nativisme memberikan porsi yang sangat benar terhadap hereditas yang dimiliki seseorang. Hereditas atau pembawaan inilah yang bersifat kodrati dan tidak bisa diubah-ubah, yang akan menjadi penentu perkembangan seseorang (Smith & Nolan, 2024). Pendidikan tidak mempunyai pengaruh sedikitpun dan tidak memberikan peranan dalam pembentukan dan pengembangan potensi seseorang.

Sedangkan aliran Emperisme yang diprakarsai oleh John Lock dengan teori tabula rasa. Dia berpendapat bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas putih bersih (kosong) atau meja yang berlapis lilin, diatas kertas atau lilin itu dapat ditulisi sesuai dengan keinginan si penulis. Ini melukiskan bahwa pengalaman dan lingkunganlah yang sangat berperan terhadap pembentukan anak didik, pembawaan (hereditas) tidak mempunyai peran dalam proses pembentukan/Pendidikan anak didik.

Aliran Konvergensi, William Stren mengemukakan bahwa antara hereditas (bawaan) dan meliau (lingkungan) mempunyai keterkaitan yang memberi pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Olehnya di hereditas dan meliau seharusnya berjalan beriringan dan tidak terpisahkan karena dapat mengakibatkan kepincangan. Aliran ini berusaha memadukan kedua aliran diatas yaitu Nativisme dan Empirisme.

Fitrah merupakan konsep Pendidikan yang ditawarkan oleh cendekiawan muslim yang merujuk kepada Al Qur'an dan Al Hadits. Fitrah dapat diinterpretasikan dengan makna "kejadian" yang di dalamnya terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus (addien al qayyim) yaitu Islam. Fitrah merupakan sesuatu yang tidak dapat dirubah oleh factor eksternal, seperti halnya nafsu yang cenderung berpindah dari orangtua secara turun temurun, sehingga konsep ini cenderung kepada aliran nativisme.

Fitrah adalah potensi dasar yang dimiliki manusia yang hanya dapat berkembang jika dipengaruhi oleh factor eksternal. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi terhadap fitrah manusia bahkan factor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Pernyataan ini cenderung kepada aliran emperisme. Sehingga dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan keterkaitan antara potensi yang dimiliki manusia dengan pengaruh eksternal (lingkungan) menuju muslim yang bertaqwa. Jadi teori Aliran konvergensi dengan teori fitrah mempunyai kesamaan masing-masing memberikan peluang yang sama terhadap factor pembawaan dan lingkungan jika salah satunya saja yang kita jadikan factor penentu dalam pembentukan anak didik, maka akan terjadi kepincangan. Namun teori fitrah sarat dengan nilai-nilai ilahiyah.



KESIMPULAN

1. Aliran Nativisme adalah aliran Pendidikan yang memahami bahwa manusia mempunyai potensi dalam dirinya yang tidak dapat dipengaruhi oleh factor lingkungan.
2. Aliran Empirisme adalah aliran Pendidikan yang memahami bahwa manusia pada mulanya memiliki potensi dalam dirinya tetapi yang menentukan adalah factor lingkungan (eksternal).
3. Aliran Konvergensi adalah aliran yang berusaha memadukan antara aliran nativisme dan empirisme dengan dalih manusia telah dibekali dengan potensi tetapi untuk mengembangkannya lebih baik perlu adanya tuntutan dan bimbingan melalui Pendidikan.
4. Fitrah adalah potensi dasar yang terdapat dalam diri manusia, sementara manusia mempunyai kecenderungan baik dan buruk sehingga fitralah yang perlu di asah melalui Pendidikan untuk mewujudkan muslim yang bertaqwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2022. Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Cetakan I. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmad, Abu & Uhbiyati, Nur. 2021. Ilmu Pendidikan Cetakan I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, H.M. 2020. Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Cetakan V. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Atkinson, Rita L dkk, 2024. Introduction to Psychology. Jakarta: Erlangga.
- Dalyono, M. 2017. Psikologi Pendidikan Cetakan I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. 2017. Falsafat Pendidikan Cetakan I. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Muhaimin dan Najib, Abdul. 2023. Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Trigenda Karya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2015. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis Edisi II Cetakan VIII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2021. Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh psikologi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 2017. Wawasan Al Qur'an. Bandung: Mizan.
- Smith dan Nolan. 2024. Living Issues in Philosophy. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soemanto, Wasty. 2018. Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2015. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru Cetakan II. Bandung: Remaja Rosdakarya.